

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan bencana merupakan segala kejadian yang menyebabkan kerugian, gangguan ekonomi, kerugian jiwa manusia, dan kemerosotan kesehatan, serta pelayanan kesehatan dengan skala yang cukup besar sehingga memerlukan bantuan penanganan lebih besar dan lebih lanjut dari daerah lain yang tidak terkena dampak (Pusponegoro & Sujudi, 2016). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 dijelaskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang oleh diakibatkan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran tersebut, bergerak ke bawah atau keluar lereng. Proses terjadinya tanah longsor dapat diterangkan sebagai berikut: air yang meresap ke dalam tanah akan menambah bobot tanah. Jika air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng (Priyono, 2022). Terdapat beberapa dampak negatif yang timbul akibat terjadinya tanah longsor diantaranya timbulnya korban jiwa, kehilangan tempat tinggal, terputusnya jalur transportasi, perekonomian tersendat, rusaknya infrastruktur, trauma psikis, harga tanah turun, keselamatan masyarakat sekitar terancam, dan rusaknya sanitasi lingkungan (Putra, 2020).

*World Risk Report 2022* mengidentifikasi Indonesia berada diposisi 3 dari 192 negara dengan nilai 41,46. Nilai tersebut termasuk dalam klasifikasi risiko bencana sangat tinggi. Perhitungan risiko bencana yang dilakukan terhadap 192 negara tersebut meliputi empat komponen, yaitu paparan, kerentanan, kapasitas mengatasi bencana, dan kapasitas adaptif. Oleh karena itu Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang

memerlukan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi risiko terjadinya bencana (Beck et al., 2022).

Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2022 mencatat indeks risiko untuk Provinsi Jawa Tengah adalah 115.38 (sedang). Ancaman bencana yang mungkin terjadi di Jawa Tengah antara lain gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem / abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan. (W. Adi et al., 2023).

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai Indeks Risiko Bencana pada tahun 2022 yaitu sebesar 82,18 (Sedang) (W. Adi et al., 2023). Infografis kejadian bencana triwulan II tahun 2023 telah mencatat beberapa kejadian bencana di Kabupaten Klaten. Dari seluruh kejadian bencana, kebakaran mendominasi sebanyak 30 kali kejadian dan angin kencang 11 kali kejadian. Sedangkan, banjir 4 kali kejadian, untuk tanah longsor 3 kali kejadian, gempa bumi 2 kali, dan kekeringan 1 kali kejadian (BPBD , 2023).

Desa Paseban adalah salah satu desa rawan bencana yang berada di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki 214,5250 Ha dengan jarak 12 Km dari Kabupaten Kota. Kondisi Geografis Desa Paseban berada pada koordinat: S 7<sup>o</sup>46'152", E 110<sup>o</sup>38'1.3056", ketinggian tanah dari permukaan laut: 160 m, banyaknya curah hujan: 1.025 mm/tahun, topografi (dataran rendah, dataran tinggi, dan pantai): 154 m, dan suhu udara rata-rata: 36<sup>o</sup>C, dengan batas wilayah desa: bagian utara Desa Krakitan dan Desa Krikilan, selatan Desa Bogem dan Desa Kaligayam (Kecamatan Wedi), barat Desa Brangkal, Desa Jiwo Wetan dan Desa Melikan (Kecamatan Wedi), dan sebelah timur Desa Beluk (Kecamatan Bayat).

Hasil wawancara pada ketua Kelompok Siaga Bencana (KSB) diperoleh data bahwa wilayah Desa Paseban, Bayat, Klaten bencana yang sering terjadi adalah banjir dan tanah longsor. Bencana banjir terjadi setiap tahun di musim penghujan terutama di RW 15 (RT:01, RT:02, dan RT:03), RW 16 (RT:01, RT:02), RW 17 (RT:02, RT:03, dan RW 18 (RT:03) sedangkan untuk bencana tanah longsor terakhir terjadi pada tahun 2022 yang melanda wilayah RW 18 (RT:01, 02, dan 04) dan RW 17 (RT:01). Walaupun tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut, akan tetapi kejadian-kejadian tersebut mengakibatkan beberapa dampak di antaranya kerusakan lingkungan, kerusakan rumah dan bangunan, kerugian ekonomi, dan terganggunya aktivitas warga.

*Disaster Management* atau manajemen bencana merupakan sains yang mempelajari bencana bersamaan dengan seluruh bagian yang memiliki keterkaitan terhadap bencana,

terpenting yaitu tentang risiko bencana dan dengan cara apa risiko bencana itu dapat dihindari. Tahapan yang dinamis pada manajemen bencana dibuat berdasarkan dengan kapasitas peran dari manajemen, kita mengenalinya dengan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan operasi (Nurjanah et al., 2013).

Keluarga Tangguh Bencana (Katana) merupakan mikrokosmos dari penanggulangan bencana. Dalam konteks bencana, keluarga menjadi fokus inti. Diharapkan dalam upaya peningkatan ketangguhan bencana dan ketahanan terhadap bencana, konsepsi Katana menjadi penting dan dapat dikembangkan serta diterapkan sebagai proses yang terus menerus. Keluarga ditingkatkan keselamatan, ketangguhannya dalam menghadapi kemungkinan atau potensi bencana. Akar permasalahan di lapangan yang ditemukan adalah kapasitas terkait pemahaman dan kesiapsiagaan menghadapi bencana yang masih perlu ditingkatkan. Jika masalah-masalah tersebut teratasi, korban menjadi kecil. Kunci Katana adalah adanya *partnership/kemitraan* antar lintas sektor. Ada tiga tahapan dalam Katana yaitu sadar risiko bencana mengetahui dan sadar akan risiko bencana dilingkungannya, pengetahuan: mengetahui dan memperkuat struktur bangunan paham manajemen bencana, edukasi bencana, dan berdaya: mampu menyelamatkan diri sendiri keluarga dan tetangga (BNPB, 2019b).

Rencana kesiapsiagaan keluarga adalah perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana baik saat berada di lapangan maupun di luar rumah. Dalam pembuatan rencana ini, setiap anggota keluarga terlibat untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menyetujui rencana tersebut. Setiap keluarga yang berada di daerah rawan bencana perlu memastikan dirinya memiliki kemampuan dan fasilitas untuk menerima informasi peringatan dini. Selain itu juga perlu menyiapkan rencana evakuasi apabila terjadi bencana. Evakuasi perlu dilakukan jika sewaktu-waktu terdapat tanda-tanda atau peringatan kejadian bencana. Evakuasi dilakukan untuk memastikan anggota keluarga selamat jika terjadi bencana. Melalui simulasi evakuasi, kemampuan setiap anggota keluarga dibangun agar berdaya melakukan evakuasi secara mandiri (BNPB, 2020).

Kesiapsiagaan memiliki tujuan untuk meminimalisasi dampak dari situasi darurat dan bencana baik internal maupun eksternal yang dapat mengakibatkan kerugian fisik, material, jiwa, bagi sumber daya manusia di fasilitas pelayanan kesehatan, pasien, pendamping pasien, dan pengunjung, masyarakat di sekitar lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan, maupun sistem operasional di fasilitas pelayanan kesehatan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut Puspongoro (2016)

kesiapsiagaan yang dilaksanakan dalam fase prabencana meliputi pemantapan dan peningkatan kemampuan sistem/tatanan, inventarisasi kemungkinan terjadinya bencana (jenis dan lokasi), inventarisasi SDM, pembuatan peta geomedis, penyusunan prosedur tetap untuk tiap lokasi berpotensi, penyebarluasan prosedur tetap kepada semua pihak terkait, dan pelatihan untuk setiap pihak dan para petugas yang terkait.

Ny. S adalah salah satu warga yang tinggal di RW:17 RT 01. Wilayah tersebut merupakan lokasi terjadinya tanah longsor pada tahun 2022. Rumah Ny. S berada tepat di bawah Bukit di dekat Makam Sunan Pandanaran, akibat dari tanah longsor tersebut rumah Ny. S mengalami kerusakan walaupun hanya kerusakan ringan. Rumah tempat tinggal Ny. S merupakan tipe rumah semi permanen yang dibangun dengan menggunakan dinding kayu. Ny. S hanya tinggal sendiri di rumah, saat hujan mengguyur Ny. S mengatakan selalu khawatir jika bukit di sebelah barat rumahnya longsor. Ny. S juga belum mengenali bagaimana rumah yang aman bencana, Ny. S belum mengerti untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan jika bencana terjadi, Ny. S belum mengetahui tentang peringatan dini bencana tanah longsor serta Ny. S juga belum memiliki kesiapan melakukan evakuasi secara mandiri saat terjadi bencana.

Partisipasi mahasiswa dalam upaya penanggulangan risiko dan dampak dari bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan seperti yang telah dilakukan oleh Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Klaten yang melaksanakan Praktik Mata Kuliah Keperawatan Bencana. Mahasiswa secara langsung ikut terjun praktik ke lapangan yang bertempat di Wilayah Kadus II, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten yang dimulai dari tanggal 24 Juli sampai dengan 3 Agustus 2023. Oleh karena itu dari beberapa latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan “Ketangguhan Ny. S dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor” untuk dijadikan kasus kelolaan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN).

## B. Rumusan Masalah

Infografis kejadian bencana triwulan II tahun 2023 Kabupaten Klaten telah mencatat beberapa kejadian bencana diantaranya 3 kali untuk kejadian tanah longsor. Rw 17 Rt. 01 Desa Paseban, Bayat, Klaten pernah terjadi tanah longsor pada tahun 2022, dampak yang timbul akibat kejadian tersebut rumah Ny. S mengalami kerusakan ringan dan rumah Ny. S merupakan tipe rumah semi permanen. Ny. S belum mengenali rumah yang aman bencana, belum mengerti untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan jika bencana terjadi, belum mengetahui peringatan dini bencana, serta belum memiliki kesiapan melakukan evakuasi mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) ini adalah bagaimana ketangguhan Ny. S dalam menghadapi bencana tanah longsor di RW: 17 RT:01, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga Ny. S dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan *assesment* ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor
- b. Mendeskripsikan masalah ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor
- c. Mendeskripsikan rencana aksi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor
- d. Mendeskripsikan Implementasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor
- e. Mendeskripsikan Evaluasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor

### D. Manfaat

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

Sebagai dasar dalam praktik di keperawatan komunitas, keluarga dan bencana, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan Asuhan keperawatan bencana: kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Kelurahan

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat Desa Paseban, Bayat, Klaten tentang kesiapsiagaan dan ketangguhan menghadapi bencana tanah longsor.

b. Bagi Perawat

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) menambah informasi keilmuan dalam keperawatan khususnya Ilmu Keperawatan Keluarga terkait bencana dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk perawat selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

c. Bagi Keluarga

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana tanah longsor dan mendeteksi lebih dini mengenai tanda-tanda bencana sehingga dapat meminimalisasi risiko yang terjadi berkurang.